

UPAYA PENGANGGULANGAN PENYEBARAN ALIRAN SEMPALAN DI MAN MODEL GORONTALO

Efforts to Overcome the Spreading Flow In MAN Model Manado



Badruzzaman

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: bz69elzam@gmail.com

ABSTRACT

The splinter stream has been accessed by madrasah students, hence the effort to overcome its urgent spreading to be done. This qualitative research bases the assumption on Bryan R Wilson's theory of New Religious Movement, revealing the original groups or orthodoxy and small groups or sects.

It is found that Gorontalo people have original groups that have reference to understanding, namely: harmony of faith, duty, worship, form of interpretation, religious activity, and tarekat. While small groups that have emerged type of: conversionist, revolutionary, manipulationist, and reformist. The people of Gorontalo and the madrasah MAN Model responded to the urgency of splinter flow prevention. Although there are no specific programmed activities, efforts to overcome the splinter flow in MAN Model Gorontalo have been integrated in the learning process both intracurricular and extracurricular.

Keywords:

*splinter flow,
madrasah students,
new religious
movement.*

ABSTRAK

Aliran sempalan telah diakses oleh siswa madrasah, karenanya upaya penanggulangan penyebarannya urgen untuk dilakukan. Penelitian kualitatif ini mendasarkan asumsi pada teori Bryan R Wilson tentang *New Religious Movement*, dengan mengungkap *original groups* atau ortodoksi dan *small groups* atau sekte.

Ditemukan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki *original groups* yang memiliki acuan pemahaman pada, yaitu: rukun iman, peradatan, peribadatan, bentuk penafsiran, kegaitan keagamaan, dan tarekat. Sementara *small groups* yang pernah muncul bertipe: *conversionist, revolusioner, manipulationist, dan reformis*. Masyarakat Gorontalo dan warga madrasah MAN Model meresponi urgensitas penanggulangan aliran sempalan. Meskipun tidak terdapat kegiatan khusus yang diprogramkan, namun upaya penanggulangan aliran sempalan di MAN Model Gorontalo telah terintegrasi dalam proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kata Kunci:

*aliran sempalan,
siswa madrasah,
new religious
movement.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gerakan sempalan beberapa tahun terakhir ini menjadi populer di Indonesia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang dianggap menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Di Indonesia ada kecenderungan untuk melihat gerakan sempalan – terutama -- sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan. Beberapa contoh yang terkenal adalah: Islam Jamaah (LPPI, 1998: 4), Ahmadiyah (Hamdi, 2011: 27-46), Syi'ah dan Baha'i (Jaiz, 2008: 120-122), "Inkarus Sunnah" (Husnan, 1984: 41-44), DI/TII, Jamaah Imran (Amal, 2004:67-70), gerakan Usroh (Mubarak, 2008: 97-98), aliran-aliran tasawuf berfaham *wahdatul wujud*, Tarekat *Mufarridiyah*, (Salim, 2010: 230-231) dan gerakan *Bantaqiyah* (Aceh) (Azra, 2004: 207).

Gerakan sempalan berarti bertolak dari suatu pengertian tentang "ortodoksi" atau "*mainstream*" (aliran induk); karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah "sempalan" tidak ada artinya. Untuk menentukan mana yang "sempalan", kita pertama-tama harus mendefinisikan "*mainstream*" yang ortodoks (Azra, 2014: 109). Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama MUI, kemudian Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah NU, dan sebagainya.

Memang di antara gerakan sempalan terdapat aliran yang kelihatannya punya dasar ilmu agama yang sangat tipis. Penganut aliran itu biasanya juga orang yang marginal secara sosial dan ekonomi, dan berpendidikan rendah. Tetapi tidak semua gerakan sempalan demikian. Baik dalam Islam Jama'ah maupun gerakan Syi'ah Indonesia, malahan juga dalam Ahmadiyah dan gerakan tasawuf *wahdatul wujud* terdapat pemikir yang memiliki pengetahuan agama yang cukup tinggi dan pandai mempertahankan faham mereka dalam debat. Mereka sanggup menemukan nas untuk menangkis semua tuduhan kesesatan terhadap mereka, dan tidak pernah kalah dalam perdebatan dengan ulama yang "ortodoks" -- sekurang-kurangnya dalam pandangan mereka sendiri dan penganut-penganutnya. Mereka dapat dianggap "sempalan" karena mereka merupakan minoritas yang secara sengaja memisahkan diri dari mayoritas umat. (Bruinessen, 1992:)

Gerakan sempalan yang pertama perlu diwapadai, sebab disamping berpengaruh terhadap stabilitas nasional juga berkipat pada menyesatkan pemahaman penganut agama. Target penyebaran aliran sempalan biasanya, selain komunitas atau person yang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama yang rendah dan problema sosial, juga komunitas yang memiliki

problema psikologis. Karenanya, salah satu target penyebaran ajaran aliran sesat adalah kalangan mahasiswa, karena jika mereka menjadi pengikut aliran itu, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda lainnya untuk bergabung. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Prof Dr Edy Suandi Hamid MEd menyatakan; kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar pengikut aliran sesat adalah mahasiswa, itu bisa dimaklumi, karena biasanya mahasiswa (pelajar) mudah tertarik terhadap pilihan-pilihan yang mudah dijalani. Apalagi terkadang mahasiswa (pelajar) suka mencari hal-hal yang baru, sehingga kehadiran aliran sesat bagi mereka disikapi secara positif. Begitu pula dalam hal agama, menurut dia tampaknya keberadaan aliran sesat menjadi pilihan mereka sebagai `agama` yang ajaran-ajarannya mudah dijalani ("Makasiswa Jadi Targer...", 2007).

Dalam upaya mengantisipasi penyebaran aliran sempalan, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor SJ/B/V/BA.01.2/2164/2007 tentang Kewaspadaan terhadap Aliran Sempalan yang Berkembang di Masyarakat. Surat edaran itu ditujukan ke seluruh jajaran Departemen/Kementerian Agama berisi: (1) Mewaspadai terhadap munculnya ajaran/aliran keagamaan yang menodai dan bertentangan dengan ajaran agama di wilayah masing-masing; (2) Mengintensifkan pembinaan kepada umat Bergama agar tidak terpengaruh dan terpancing untuk berbuat anarkhis dalam menghadapi dan mensikapi munculnya berbagai aliran sempalan di masyarakat; (3) apabila diketahui ada aliran sempalan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan wilayah masing-masing, agar segera melakukan koordinasi dengan instansi dan lembaga-lembaga keagamaan terkait dan mengambil tindakan sesuai dengan kewenangan dan peraturan perundang-undangan (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI, 2007).

Dalam upaya itu, urgen untuk mengamati upaya-upaya edukatif yang dilakukan di satuan pendidikan menanggulangi penyebaran aliran sempalan. Penelitian memfokuskan untuk menelusuri respon komunitas satuan pendidikan terhadap upaya penanggulangan aliran sempalan; upaya-upaya satuan pendidikan menanggulangi penyebaran aliran sempalan pada siswa; dan respon masyarakat terhadap upaya penanggulangan penyebaran aliran sempalan. Penelitian berupaya menjangkau, menganalisis, dan menginterpretasi data secara kualitatif.

Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana acuan kategori aliran sempalan menurut masyarakat Gorontalo?
2. Bagaimana respons MAN Model Gorontalo terhadap urgensi penanggulangan penyebaran aliran sempalan pada siswa?
3. Bagaimana bentuk kegiatan penanggulangan penyebaran aliran sempalan pada siswa MAN Model Gorontalo?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan acuan dasar yang dijadikan kategori aliran sempalan oleh masyarakat Gorontalo.
2. Menemukan respons MAN Model Gorontalo tentang urgensi penanggulangan penyebaran aliran sempalan pada siswa.
3. Menemukan bentuk kegiatan penanggulangan penyebaran aliran sempalan pada siswa di MAN Model Gorontalo.

A. Tinjauan Pustaka

Gerakan Sempalan merupakan merupakan salah satu turunan konsep sosiologi yaitu grup sosial. Abdurrahman Wahid sering menyebutnya dengan kata “*splinter group*”. Kata ini tidak berkonotasi khusus pada aliran agama, tetapi dipakai

untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial dan politik. *Splinter group* berupa aliran agama atau sekte.

Splinter Group is a small organization that becomes separated from or acts apart from a original larger group or number of other small groups, with which it would normally be united, as because of disagreement (Splinter Groups, 2017). Dari pengertian tersebut ada beberapa konsep yang diperoleh, yaitu *small groups*, *original larger groups*, *become separated or acts apart*, dan *disagreement*.

Original large groups biasa juga disebut dengan grup primer, namun para ahli menyamakannya dengan konsep ortodoksi atau *mainstream*. Sementara *small groups* diasosiasikan dengan sempalan, dalam konteks keagamaan di sebut dengan sekte. Kelahiran sebuah *small groups* didorong oleh munculnya inovasi interpretasi terhadap nilai atau nilai baru yang berbeda dengan nilai yang dianut oleh *original groups* dimana anggota *small groups* merupakan bagian dari *original groups*. Kemunculan inovasi interpretasi tersebut memicu munculnya gerakan pemisahan oleh *small groups* karena, salah satunya, *original larger groups* tidak mengakomodasi inovasi interpretasi itu.

Gerakan sempalan selalu bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi atau *mainstream* (aliran induk). Artinya, tanpa ortodoksi maka tidak akan ada sempalan. Oleh karena itu, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Karena menyempal, maka dipersepsikan sebagai aliran sesat dan dengan demikian ajarannya juga dianggap menyimpang. Untuk menentukan yang sempalan, pertama-tama harus didefinisikan *mainstream* yang ortodoks.

Gerakan sempalan dapat dianalisis dengan menggunakan Teori *New Religious Movement* oleh Brayn R. Wilson. Wilson menyusun tipologi gerakan sempalan (*new religious movement*) berdasarkan sikap sekte-sekte terhadap dunia sekitarnya:

- a. *Conversionist*, yakni gerakan sempalan yang mengarahkan perhatiannya kepada perbaikan moral individu dengan kegiatan utamanya men-tobat-kan orang luar
- b. *Revolusioner*, suatu gerakan sempalan yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, misalnya gerakan messianistik.
- c. *Introversionis*, kelompok yang mencari kesucian diri sendiri tanpa mempedulikan masyarakat luas.
- d. *Manipulationist* atau *gnostic* (“bermakrifat”), yakni suatu gerakan sempalan yang cenderung tidak peduli terhadap keselamatan dunia sekitar, akan tetapi mereka mengklaim bahwa mereka memiliki ilmu khusus yang biasanya dirahasiakan dari orang luar, seperti aliran kebatinan dengan amalan-amalan khusus dan sistem baiat.
- e. *Thaumaturgical*, yakni gerakan sekte yang mengembangkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan alam gaib.
- f. *Reformis*, yakni gerakan yang melihat usaha reformasi sosial sebagai kewajiban esensial agama, dan
- g. *Utopian*, yakni suatu gerakan sekte yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sebagai teladan untuk masyarakat luas (Bryan R, Wilson, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di MAN Model Gorontalo, menggunakan pendekatan kualitatif. Data tentang aliran sempalan dan pemahaman agama *mainstream* diperoleh dengan mewawancarai secara mendalam sejumlah sumber, mengkaji literatur, dan mengamati perilaku siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahap identifikasi, reduksi, klasifikasi, sintesa, dan penyimpulan.

PEMBAHASAN

A. Profil MAN Model Gorontalo

MAN Model Gorontalo didirikan pada tahun 1961 dengan nama Pendidikan Guru Agama Negeri/ PGAN (Menteri

Agama RI, 1990) berkembang menjadi madrasah yang cukup diminati oleh masyarakat Islam di Gorontalo. Perkembangan siswa dari tahun ketahun menggambarkan kedinamisan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama Islam ini. Sampai saat ini jumlah siswa MAN Model Gorontalo mencapai 583 orang, terdiri atas 202 laki-laki dan 381 perempuan.

Perkembangan minat tersebut logis karena MAN Model Gorontalo semakin berberkah, baik dari segi kualitas program pembelajaran, tenaga edukasi dan administrasi, sarana dan prasarana serta program-program pengembangan diri. Ditinjau dari aspek program studi, saat ini MAN Model Gorontalo telah membuka empat program studi, yaitu Program Ilmu Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, Program Ilmu Pengetahuan Sosial dan Program Ilmu Agama. Pada masing-masing bidang studi telah dirancang struktur kurikulum yang berbeda. Namun pada masing-masing bidang studi memiliki mata pelajaran wajib, jurusan, pilihan, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Tenaga pengajar pun telah berkualifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dominan berpendidikan terakhir S1, namun beberapa guru telah berpendidikan terakhir S2. Hal serupa ditinjau dari pengalaman kerja sebagai guru, dominan telah berpangkat III/c ke atas, ini berarti guru telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, meskipun terdapat pula guru yang masih berstatus tidak tetap. Tak satu guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan bidang kepekarannya.

MAN Model Gorontalo didukung sejumlah 12 orang tenaga administrasi yang pakar di bidang masing-masing. Terdapat staf yang berkualifikasi komputer, akuntansi dan manajemen. Terdapat pula tenaga administrasi yang menguasai penataan bangunan, ekonomi, dan beberapa lulusan SMA/MAN. Madrasah juga memiliki tenaga *cleaning service* dan satuan pengamanan (satpam). Dari sejumlah tenaga administrasi

tersebut hanya sejumlah 3 orang yang berstatus PNS, dan selebihnya masih berstatus pegawai tidak tetap.

Madrasah yang beralamat Jl. Poigar nomor 26 Kelurahan Molosipatu Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo provinsi Gorontalo berdiri di atas tanah milik pemerintah dan dikelilingi pagar setinggi 2 meter. Pengembangan fasilitas fisik sekolah diprogramkan secara reguler untuk memenuhi ketercukupan ruang kelas, rumah dinas, ruang tata usaha, guru, laboratorium, perpustakaan, sarana sanitasi, peribadatan, olahraga dan seni, dan sarana pengembangan diri.

Prestasi siswa MAN Model Gorontalo pun gemilang, baik prestasi akademik maupun non akademik. Pencapaian nilai rata-rata NEM peserta dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Namun demikian, peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya PPSB atau UMPTN ternyata masih belum mencapai 80%. Faktor ekonomi keluarga dan kurangnya kesadaran terhadap pendidikan diduga menjadi penghambat dalam kemajuan pendidikan di madrasah.

Kepala Madrasah dan Para Guru serta dengan persetujuan Komite Madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.

B. Acuan Kategori Aliran Sempalan Menurut Masyarakat Gorontalo

Ada enam kategori yang dijadikan acuan oleh masyarakat Gorontalo dalam mengidentifikasi aliran sempalan (*mainsteam*). Yaitu:

1. Rukun Iman

Mayoritas masyarakat Gorontalo menganut agama Islam. Ajaran-ajaran agama Islam menjadi pemahaman, ritual, maupun pola perilaku sosial masyarakat Gorontalo. Pemahaman terhadap aspek aqidah merupakan paham domain masyarakat Gorontalo, seperti keesaan Allah

swt beserta sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Alquran sebagai satu-satunya firman Tuhan, sumber utama ajaran Islam, Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, Allah SWT memiliki sejumlah malaikat, kepercayaan terhadap hari akhirat dan takdir baik dan buruk. Pemahaman aqidah ini yang menjadi kriteria utama yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasi aliran sempalan.

Pada tahun 2008, terdapat sebuah kelompok di Gorontalo yang menyatakan adanya Nabi selain Nabi Muhammad. Diketahui bahwa penganut paham ini (Aliran Ahmadiyah) berasal dari luar Gorontalo yang diduga datang dengan kepentingan tertentu. Setelah paham keagamaannya mulai disosialisasikan, maka gejolak penolakan terhadap paham itu pun muncul di masyarakat. Menurut penuturan beberapa sumber bahwa gerakan penolakan itu cenderung anarkhis (Sulaeman Tankonoo, wawancara, 2015).

Pada tahun 2006 muncul sebuah aliran keagamaan yang mempercayai sebuah kitab sumber ajaran selain Alqur'an. Aliran tersebut dinamai oleh masyarakat Gorontalo Jamaah Alqadiriyyah Alanggayu. Kelompok yang didirikan oleh Hamzah Igrisa (65 tahun) bermukim di Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat. Sang pendiri aliran disebut-sebut pernah diperjalanan sampai ke gunung "Kaf" dan "Nun" di *sidratul muntaha* untuk menerima petunjuk yang mereka sebut "Kitab Hijau". Ia menceritakan, pada sebuah malam, tepatnya malam Jumat, dirinya didatangi seekor merpati. Kemudian ia diajak terbang sampai ke langit ketujuh di *Sudratul Muntaha*, tepatnya Gunung *Kaf* dan *Nun*. Di sanalah Hamzah Igrisa mendapat petunjuk berupa kitab hijau yang diselipkan di dada Hamzah. Proses pemberian petunjuk dari Sang Khalik itu cukup lama, dimana Hamzah masih berjalan-jalan mengelilingi bagian demi bagian di *Sidratul Muntaha*. Setelah itu Hamzah kemudian dikembalikan ke bumi, dan dia kaget. Kitab Hijau yang bersifat abstrak dan hanya diketahui oleh Hamzah Igrisa, yaitu berisi penjelasan substansi isi kandungan Alquran dan Hadis. Ini yang

kemudian disampaikan kepada jamaahnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Keberadaan Jamaah Alqadariyah Alanggay nyaris menyulut amukan massa, sebab ditentang oleh masyarakat karena dinilai melenceng dari ajaran Islam (Syamsuddin, wawancara, 2015).

2. Peradatan

Kebudayaan masyarakat Gorontalo dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam adat istiadat sejak dahulu kala. Pada waktu agama Islam menjadi agama masyarakat Gorontalo, pada abad ke enam belas, terkenal kata-kata bijak leluhur: “Adat bersendi *syara'*, *syara'* bersendi Kitabullah”. Tatakrama adat yang dilaksanakan oleh masyarakat haruslah sesuai dengan ajaran agama. Kebudayaan yang bernafaskan Islam lambat laun masuk ke dalam tata adat Gorontalo antara lain, bahasa, musik, tatakrama perhelatan bahkan sapaan seperti *Aba* (Ayah), *Umi* (Ibu), *Ami* (Paman). Aspek-aspek adat Gorontalo pada hakekatnya adalah saling menghargai dan menghormati. Walaupun pada dasarnya manusia sama namun Allah memberikan amanah kepada yang kehendaki-Nya. Allah menciptakan manusia tidak serentak di seluruh dunia tetapi berlapis-lapis, turun temurun sehingga terjadi tingkatan orang-orang tua, orang muda dan anak-anak. Demikian pula susunan masyarakat ada yang dituakan karena jabatannya atau *ilomatonya* (karyawan) dan ada pula masyarakat (*tuangolipu*). Yang muda menghormati yang tua dan masyarakat menghormati pimpinan. Tatakrama menghormati orang lain bukan merendahkan diri malah dapat mengangkat derajat diri seseorang. Yang dihormati merasa dihargai sedangkan yang menghormati terangkat derajatnya sebagai manusia yang mengenal tatakrama dan adat. Sedangkan muara dari penghormatan itu sendiri semuanya ditujukan kepada Allah SWT.

Kondisi peradatan ini berlangsung hingga sekarang, yang nampak telah menjadi sarana resistansi terhadap perkembangan aliran sempalan di

Gorontalo. Masyarakat Gorontalo sangat menghormati pemangku adat beserta tradisi peradatan. Kerananya aliran keagamaan yang tidak mengakomodasi sistem peradatan sebagai bagian dari *khasanah* keagamaan, tidak akan berkembang lama di Gorontalo.

Menurut DR.H. Muhajirin Yanis, M.Pdi (wawancara, 2015) bahwa ada beberapa organisasi keagamaan yang muncul di Gorontalo yang tampak antipasti terhadap sistem peradatan. Kelompok keagamaan ini cenderung ditolak oleh kelompok dominan masyarakat. Wahdah Ismaliyah sebagai salah satu organisasi keagamaan yang dinilai oleh dominan masyarakat cenderung antipasti terhadap sistem peradatan, meskipun masih tetap eksis namun reaksi-reaksi penolakan masyarakat Gorontalo sangat kuat. Di kalangan siswa MAN Model Gorontalo, gejala penolakan itu muncul ketika beberapa orang siswa yang berhasil masuk sebagai jamaah Wahdah Islamiyah. Beberapa siswa tersebut menawarkan pemahaman, ritual ibadah dan cara berperformansi yang berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo yang agamis. Paham pengharaman terhadap kebiasaan-kebiasaan adat, musik, model pakaian tertentu; beberapa gerakan sholat yang diajarkan yang berbeda dengan kebiasaan selama ini dipahami dan diajarkan oleh tokoh-tokoh agama, sampai pada model pakaian (Pengurus OSIS MAN Model Gorontalo, wawancara, 2015).

Siswa-siswa beserta guru MAN Model melakukan kajian terhadap tawaran-tawaran tersebut dengan menghadirkan beberapa siswa anggota jamaah Wahdah Islamiyah itu. Setelah melalui proses penanganan dialogis dan persuasif, beberapa siswa itu pun menyatakan tidak akan ikut lagi dalam kegiatan-kegiatan organisasi keagamaan tersebut (Yordan Palu Raga, wawancara, 2015).

Sinegitas antara sistem peradatan dan ajaran Agama Islam tampak sangat diperpegangi kuat oleh masyarakat Gorontalo. Sehingga sistem budaya ini

menjadi alat resistensi masyarakat untuk mengantisipasi muncul dan berkembangnya aliran sempala. Menurut Muhajirin Yanis (wawancara 2015), bahwa aliran keagamaan yang berpaham antipati, sangat tegas dan bahkan mengharamkan terhadap sistem peradatan, tidak akan berkembang di Gorontalo. Aliran keagamaan yang paham keagamaannya cocok dengan sistem peradatan Gorontalo dan mendukung sistem peradatan tersebut maka aliran keagamaan itu akan berkembang pesat.

3. Kebiasaan Peribadatan Masyarakat

Kebiasaan ritual peribadatan yang dianut masyarakat Gorontalo juga menjadi acuan mengidentifikasi aliran sempalan. Sistem peribadatan yang dianut, menurut beberapa sumber, menganut sistem peribadatan Sunni atau Syafiiyah. Tatacara shalat menshahirkan niat, dan basmalah, qunut saat salah Subuh, membesarkan zikir dan salawat saat selesai salat, khususnya shalat magrib dan Subuh, berdoa berjamaah. Selain itu terdapat pula kebiasaan tertentu muazin membaca shalawat sesaat sebelum mempesilakan khatib shalat Jumat membacakan Khotbah, di masjid-masjid membaca salawat (kitab Barazanji) di malam Jumat dan kegiatan-kegiatan syukuran masyarakat, membaca doa arwah, dan lain-lain.

Kebiasaan-kebiasaan ritual peribadatan dan keagamaan ini membudaya di masyarakat Gorontalo, sehingga menjadi warna tersendiri dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sistem peribadatan yang berbeda dengan sistem peribadatan yang selama ini di praktekkan, dianggapnya sebagai sistem peribadatan yang sempal. Seperti tatacara salat Subuh tidak qunut, semula dianggap sebagai tatacara shalat yang sempal, namun tatacara salat ini dianut oleh jamaah organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah, maka tatacara salat itu dipahami sebagai salah satu cara beribadah yang benar. Namun dominan masyarakat Gorontalo tidak menerapkannya dalam peribadatan.

Muncul juga tatacara salat yang mendahulukan meletakkan tangan kanan di

atas dada sesaat setelah takbir ihram lalu memposisikan kembali peletakan tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, menempatkan kedua tangannya di atas perut saat berdiri *i'tidal*, *tabkir* dengan mengangkat tangan sejajar dengan telinga saat akan sujud pertama, ketika salat. Praktek salat ini muncul beberapa tahun terakhir ini di Gorontalo, khusus dipraktekkan oleh dominan pelajar (mahasiswa dan beberapa siswa). Praktek salat ini dinilai sempal juga oleh dominan masyarakat Gorontalo, khususnya siswa MAN Model Gorontalo. Praktek salat ini pernah dilakukan oleh beberapa siswa MAN, namun ditentang oleh dominan siswa, bahkan sejumlah guru MAN pakaian (Pengurus OSIS MAN Model Gorontalo, wawancara, 2015).

4. Bentuk Penafsiran Terhadap Ayat Alquran dan Hadist

Pada aspek non peribadatan pun dalam bentuk penafsiran pun dijadikan sebagai acuan mengidentifikasi aliran sempalan. Penafsiran terhadap sebuah hadist sehingga muncul pengharaman terhadap segala bentuk musik pun dinilai sempal oleh masyarakat Gorontalo. Wacana ini pernah muncul di kalangan siswa MAN Model Gorontalo yang di bawah oleh beberapa siswa. Para siswa dan guru MAN pun kelakukan kajian terhadap beberapa pendapat berkaitan dengan hadis tersebut. Hasil kajiannya bahwa pendapat yang mengharamkan musik tidak dapat diterima karena merupakan salah satu bentuk budaya muslim. Hal serupa dengan munculnya praktek memperpanjang jangguk meskipun hanya beberapa helai, dan bentuk calana panjang yang didisain lebih pendek (kira-kira panjangnya sampai sejengkal di bawah lutut) yang mereka sebut dengan *isbal*. Praktek-praktek semacam ini merupakan bentuk tafsiran dari hadis-hadis tertentu yang dianggap oleh dominan masyarakat Gorontalo bentuk penafsiran yang sempal (Pengurus OSIS MAN Model Gorontalo, wawancara, 2015).

5. Bentuk Kegiatan Keagamaan yang Baru

Indikator yang lain yang dijadikan pedoman untuk dikategorikan sebagai aliran sempalan oleh dominan masyarakat Gorontalo adalah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang baru. Bentuk kegiatan yang dimaksud adalah bentuk pengkajian keagamaan dan bentuk rumah ibadah.

Salah satu organisasi keagamaan yang pernah menjadi sasaran penolakan dan dianggap sempal oleh masyarakat Gorontalo adalah Jamiatul Islamiyah. Menurut Dra.Hj. Fitriyani Humokor, M.Pdi (wawancara, 2015). bahwa masyarakat melakukan penolakan terhadap lembaga keagamaan yang semula berpusat di Tapa ini karena diindikasikan mempraktekkan bentuk peribadatan yang baru. Peribadatan secara berjamaah (bersama-sama) dilakukan terbatas hanya komunitas mereka sendiri, dan cenderung tertutup bila terdapat salah seorang jamaah yang berasal dari komunitas mereka. Demikian halnya dengan bentuk pengkajian Alqur'an Jamiatul Islamiyah dilakukan, secara tertutup: pengkajian yang hanya diikuti oleh jamaah/anggota-nya. Bentuk masjid yang dibangun pun tampak berbeda dengan bentuk masjid yang dominan ada di Gorontalo, hanya berbentuk semacam gedung pertemuan. Kelompok ini pernah ditentang kuat oleh masyarakat Gorontalo, bahkan sampai pada melakukan perusakan terhadap masjidnya.

Sampai saat ini tampaknya sejumlah kalangan masyarakat tertentu sudah mulai menerima Jamiatul Islamiyah. Karena mendapat penolakan di Tapa, maka Jamiatul Islamiyah kemudian berkembang di Paguyaman, dan diperoleh informasi bahwa organisasi keagamaan ini telah mengakomodir beberapa pejabat di Gorontalo sebagai anggotanya. Fitriyani Humokor menabahkan bahwa penolakan masyarakat tersebut lebih disebabkan oleh keawaman masyarakat saat itu karena menemukan peraktek keagamaan yang baru.

6. *Praktek Tarekat atau Ajaran Tasawuf (Praktek Zikir)*

Acuan yang lain yang dijadikan indikasi aliran sempalan oleh masyarakat Gorontalo adalah praktek zikir tertentu.

Praktik zikir tertentu yang tampak dinilai sempal oleh masyarakat Gorontalo pun berkembang. Beberapa kelompok prekatek zikir berkembang yang tampak dinilai sempal oleh masyarakat Gorontalo adalah Yayasan Syeck Malaulana, Ladunna Ilman, dan Terekat Makrifatullah.

Prektek peribadatan yang diamalkan oleh Yayasan Seck Maulana, menurut penilaian masyarakat, melakukan zikir dengan menggunakan tape/kaset. Selain itu, pengamatan masyarakat pada praktek peribadatan yang dilakukan saat melakukan shalat wajib. Menurut laporan beberapa masyarakat bahwa saat waktu salat tiba, tampaknya kelompok ini tidak terdengar melaksanakan salat, tetapi yang dilakukan hanya kegiatan zikir saja. Pihak pemerintah, Bidang Kesatuan Bangsa Provinsi Gorontalo, telah melakukan pertemuan dengan kelompok itu, dan diperoleh informasi bahwa kegiatan yang dilakukan hanyalah bentuk kegiatan tasawuf. (Badan Kesantunan Bangsa Prop. Gorontalo, 2012)

Berbeda dengan kelompok Ladunna Ilman, kelompok ini diindikasikan sempal oleh masyarakat karena memprektekkan zikir sambil berbaring di atas sajadah. Pemimpin kelompok ini mengaku berguru langsung dari Allah dan mampu bertemu dan duduk berhadapan langsung dalam kondisi mengawan (tidak rapat dengan tanah) dengan salah seorang Sunan dari Wali Songo, serta bersyahadat dengan menyebut nama pimpinan kelompoknya (Syamsuddin, 2015).

Tabel 1
Tipe Aliran Sempalan di Gorontalo

<i>Type Small Droups</i>	<i>Small Groups Name</i>
<i>Conversionis</i>	Jamiatul Islamiyah
<i>Revolusione</i>	Jamaah Ahmadiyah Jamaah Al Qadariyah Yayasan Syeck Maulana
<i>Manipulationist/gnostic</i>	Ladunna Ilman Tarekat Makrifatullah
<i>Reformis</i>	Wahda Islamiyah Hizbut Tahrir

C. Urgensitas Penanggulangan Penyebaran Aliran Sempalan di Madrasah

1. Pemeliharaan Aqidah Siswa

Manusia merupakan makhluk yang sangat rentang digoda oleh setan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sesuatu yang dapat menjadi pegangan dalam hidupnya, ialah akidah. Akidah baik sangatlah diperlukan dalam kehidupan agar kehidupan tidak berjalan seperti layaknya kehidupan dijamin jahiliyah. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar. Akidah memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang. Tanpa akidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka, yang lama kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan. Tanpa akidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanan.

Karenanya, upaya-upaya untuk memelihara akidah agar tidak mudah terpengaruh terhadap paham-paham sesat dan menyesatkan dapat dilakukan dengan membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan akidah. Dalam konteks pendidikan maka upaya itu dapat berupa peningkatan kegiatan-kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berkaitan dengan pemeliharaan akidah siswa yang benar. Dengan demikian maka upaya preventif (penanggulangan) penyebaran aliran sempalan di madrasah pun telah dilakukan.

Upaya-upaya penanggulangan aliran sempalan dirasakan perlu oleh siswa-siswi MAN Model Gorontalo. Menurut Dahlia Badaru (wawancara, 2015) bahwa upaya-upaya itu diperlukan di madrasah untuk mengantisipasi ketersesatan pemahaman akidah siswa. Upaya itu dapat dilakukan melalui proses pembelajaran intrakurikuler maupun pembelajaran ekstrakurikuler.

Upaya penanggulangi penyebaran aliran sempalan di MAN Model Gorontalo

melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler telah dilakukan selama ini. Menurut penjelasan Septian H. Pomalingo (wawancara, 2015) bahwa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan aliran sempalan sering disampaikan oleh dominan guru Mata Pelajaran Agama Islam. Seperti berkaitan dengan kemungkinan munculnya nabi palsu. Guru agama pernah menjelaskan bahwa di suatu waktu akan muncul segolongan yang mengaku mempercayai nabi baru selain Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah perkembangan Islam telah pernah muncul nabi palsu tidak lama setelah Rasulullah meninggal, yaitu di masa kekhalifaan Ababakar Ash-Shiddiq. Dan, saat ini pun terbukti, telah ada segolongan di negara kita yang mengaku beriman terhadap seorang nabi selain Nabi Muhammad Saw, yaitu dikenal dengan aliran Ahmadiyah.

Demikian halnya dengan upaya yang lain dilakukan dalam menanggulangi penyebaran aliran sempalan di MAN Model Gorontalo melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ada sebuah departemen di Organisasi Intra Sekolah yang namanya Rohanis Islam (Rohis). Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman, ibadah, dan akhlak siswa. Salah satu kegiatannya adalah pengkajian rutin yang terkadang membahas isu-isu yang hangat berkaitan dengan Islam. Contoh, kasus yang pernah dialami oleh beberapa siswa yang memiliki pemahaman keagamaan, tampak, berbeda dengan pemahaman orang Gorontalo (Ahmad Gandi Dumai, wawancara, 2015). Seperti pemahaman tentang keharaman musik, keharaman perempuan memakai busana yang terpisah antara baju dengan rok, cara takbir ihram di saat memulai shalat, dan lain-lain.

Upaya-upaya penanggulangan penyebaran aliran sempalan di madrasah nantinya akan bermanfaat bagi siswa bila telah tamat. Karena dipastikan bahwa di masyarakat siswa akan menemukan berbagai macam kelompok dan aliran keagamaan yang memiliki pendapat yang berbeda. Pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip akidah yang benar dan ciri-ciri

pemahaman aliran sempalan, akan bermanfaat bagi siswa dalam mengidentifikasi dan membentengi diri dari keterlibatannya terhadap aliran sempalan (Jaenab Salamun, wawancara, 2015).

2. Pelajar Menjadi Sasaran Penyebaran Aliran Sempalan

Sasaran penyebaran aliran sempalan adalah dominan umat yang tingkat pemahaman keagamaannya di bawah standar, seperti kaum muda dan umat yang kecewa terhadap agama formal karena tidak mampu menjawab tantangan zaman yang semakin komplek. Salah satu target penyebaran ajaran aliran sesat adalah kalangan pelajar (mahasiswa dan siswa), karena kalangan generasi muda ini biasanya memang mudah dipengaruhi. Kenyataan bahwa sebagian besar pengikut aliran sesat adalah pelajar (mahasiswa), itu bisa dimaklumi, karena biasanya mahasiswa mudah tertarik terhadap pilihan-pilihan yang mudah dijalani. Apalagi terkadang mahasiswa suka mencari hal-hal yang baru, sehingga kehadiran aliran sesat bagi mereka disikapi secara positif. Begitu pula dalam hal agama, tampaknya keberadaan aliran sesat menjadi pilihan mereka sebagai `agama` yang ajaran-ajarannya mudah dijalani.

Karenanya, menurut Rusdiarto Podungge (wawancara, 2015) bahwa upaya penanggulangan penyebaran aliran sempalan di sekolah-sekolah atau pun di madrasah. Kepala kekolah, guru, dibantu pengurus OSIS, mempunyai kewenangan sekaligus hak yang sama untuk mengawasi berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah. Terutama sekali untuk mengantisipasi masuknya ajaran atau aliran kepercayaan yang menyimpang dari agama serta menyesatkan. Sekolah merupakan pusat peradaban, pemberdayaan dan pembinaan bagi siswa agar menjadi mahluk yang cerdas dan beriman. Karena itu harus ada proteksi agar siswa jangan jadi sasaran rekrutmen aliran sesat berkedok keagamaan.

Berbagai kasus penyimpangan ajaran Islam, mayoritas pelaku dan pengikutnya

adalah kalangan mahasiswa dan pelajar, terutama yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Dari kenyataan itu maka sekolah dituntut mampu memproteksi siswanya dari aliran-aliran yang ingin menjadikan mereka sebagai calon pengikut (jamaah). Upaya proteksi tersebut antara lain melalui seleksi ketat terhadap berbagai kegiatan oleh kepala sekolah. Begitu juga para guru dan pengurus OSIS perlu diberi kesadaran bahwa mereka memiliki kewenangan untuk mengontrol dan mengawasi segala kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Menurut Firi Uno, S.Pd (wawancara, 2015) bahwa usia mereka usia yang rentan, mudah terpengaruh terlebih masih belum dapat menjaga emosi, namun melalui program peningkatan ketahanan dalam diri siswa yaitu melalui pengayaan nilai-nilai agama baik melalui ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) maupun kegiatan bernuansa Islami seperti lomba membaca Alqur'an, lomba dakwah dan sebagainya yang bertujuan membangkitkan keimanan dan meningkatkan pemahaman tentang Islam. Rohis dan kegiatan keagamaan di sekolah, karena jika diamati, selain menanamkan nilai-nilai Islam yang baik, ternyata rata-rata siswa anggota Rohis juga memiliki prestasi yang sangat bagus secara akademik. Siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis biasanya nilai akademiknya tinggi. Mereka belajar dengan ikhlas yang akhirnya dapat menghasilkan nilai yang baik.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, namun, tak dapat dipungkiri, juga berdampak negatif, termasuk mendukung penyebaran paham-paham radikalisme, sempalan dan sesat. Pemberitaan tentang aliran radikalisme, sempalan, dan sesat sungguh banyak di internet, seperti pemberitaan tentang aliran sesat Isa Bugis, *Inkaru Sunnah*, LDII, Agama Ahmadiyah, Gerakan Syiah, Gerakan Lembaga Karasulan, Ajaran Lia Aminuddin (agama Salamullah), Ajaran

Bijak Lestari, Agama (Faham) Baha'i dan beberapa aliran tarekat sesat. Meskipun dominan pemberitaan tersebut mengulas tentang keburukan dan kesesatan kelompok-kelompok tersebut, namun informasi minim tentang kelompok tersebut dapat menjadi informasi awal bagi siswa untuk lebih mendalaminya yang pada akhirnya dapat mengakibatkan ikut terlibat dalam paham tersebut.

Karenanya pendalaman tentang ajaran-ajaran sesat yang diinformasikan dalam situs tersebut seyogyanya dilakukan di madrasah, agar siswa lebih memahami bentuk dan ragam aliran sempalan/sesat. Pemahaman yang mendalam itu, nantinya akan menjadi modal dalam membentengi diri dari pengaruh pemecahan siswa melalui media internet.

D. Kegiatan-Kegiatan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sempalan

Program atau kegiatan khusus yang dibentuk dalam upaya menanggulangi penyebaran aliran sempalan tampak tidak ada di MAN Model Gorontalo. Namun upaya tersebut tampak dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Upaya penanggulangan aliran sempalan melalui intrakurikuler dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas. Guru mata pelajaran agama Islam (5 mata pelajaran agama) mengajarkan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diajarkan. Sedangkan kegiatan intrakurikuler dilakukan dalam bentuk organisasi siswa yaitu Rohis.

1. Penanggulangan Aliran Sempalan Melalui Proses Pembelajaran interakurikuler

Beberapa mata pelajaran rumpun agama telah tercantum pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menfokuskan pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan/sesat, seperti mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqhi, dan Sejarah Kebudayaan Islam, Sementara mata pelajaran lain hanya merupakan wacana dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Karenanya guru mata pelajaran menyampaikan pembelajaran berkaitan dengan aliran sempalan melakukan beberapa cara, yaitu melakukan pembelajaran berdasarkan KI dan KD, melakukan pengembangan pembahasan dari KI dan KD, dan menjadikan wacana aliran sempalan dalam upaya mencapai KI dan DK.

a. Pembelajaran Aliran Sempalan Berdasarkan KI dan KD

Mata pelajaran mengandung materi pelajaran yang berkaitan langsung dengan aliran sempalan adalah Aqidah Akhlak. Menurut Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak memuat KI dan KD yang berkaitan langsung dengan aliran sempalan, khususnya di kelas X semester 1. Ada tiga KI yang berkaitan langsung dengan pembahasan aliran sempalan, yaitu Memahami prinsip-prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah, Memahami Tauhid, dan Memahami syirik dalam Islam. Menurutnya ketika menyampaikan materi tersebut, maka yang dominan disampaikan adalah perkembangan aliran-aliran sempalan. Terlebih dahulu pembelajaran dilakukan untuk memenuhi KI dan KD kemudian membahas lebih mendalam yang berkaitan dengan aliran sempalan. Terutama pada saat menjelaskan KD: menerapkan prinsip-prinsip akidah dalam kehidupan, menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah dalam kehidupan; menunjukkan perilaku orang yang bertauhid; menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari; dan mengidentifikasi macam-macam syirik, menunjukkan perilaku orang yang berbuat syirik.

Sedangkan pada semester kelas XI semester 1 terdapat KI: memahami ilmu qalam, dan memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya. Pembahasan berkaitan dengan keragaman aliran dalam Islam dibahas menunaikan SK ini. Apa lagi KD dari KI ini menuntut untuk memberikan pengetahuan kepada siswa berkaitan dengan aliran-aliran/paham keagamaan dalam Islam. Yaitu : menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangan-

pandangannya (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy`ariyah, Al-Maturidiyah, Mu`tazilah, dan lain-lain seperti teologi transformatif dan teologi pembebasan). Demikian halnya ketikan kompetensi dasar "Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat" akan ditanamkan pada siswa. Guru harus memberikan penjelasan tambahan berkaitan dengan ciri-ciri aliran sesat atau sempalan, agar siswa tidak salah memahami kebebasan menganut paham keagamaan.

Hal serupa berkaitan dengan tasawuf. Pembahasan berkaitan dengan tatacara pendekatan diri kepada Allah SWT pun dituntut oleh KI dan KD untuk diajarkan pada siswa. Dalam upaya menjelaskan tasawuf, guru pun memperkaya pembahasannya berkaitan dengan praktek-praktek peribadatan yang sesat, seperti yang terkadang diamalkan pada kelompok-kelompok terikat tertentu.

Mata pelajaran lain yang mengandung KI dan KD berkaitan dengan pembelajaran aliran sempalan adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut guru mata Pelajaran SKI (wawancara, 2015) bahwa terdapat satu pembahasan dalam KI dan KD mata pelajaran SKI yang menekankan pembelajaran aliran sempalan yaitu "Memahami masalah kepemimpinan umat Islam pasca Nabi wafat (Khulafaur Rasyidin) khususnya ketika Abubakar Ash-Siddiq sebagai kalifah. Pembahasan yang terkait langsung dengan aliran sempalan adalah munculnya para nabi palsu. Pada pembahasan ini guru menjelaskan kondisi Khalifah Abubakar yang memerangi para nabi palsu. Penguatan pemahaman siswa akan adanya kemungkinan sekelompok kaum yang mengaku adanya nabi baru setelah nabi Muhammad, seperti kelompok yang dikenal dengan Ahmadiyah. Karenanya pembahasan tentang ajaran Ahmadiyah pun diajarkan dan ditekankan untuk tidak diikuti, sebab merupakan aliran sesat atau sempalan.

Karenanya upaya penanggulangan siswa terhadap aliran sempalan dilakukan

dalam proses pembelajaran intrakurikuler. Upaya ini dilakukan karena tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Pembelajaran Aliran Sempalan Sebagai Pengembangan dari Strandar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Terdapat pula materi pelajaran yang tidak memuat secara jelas pembelajaran mengenai aliran sempalan namun atas kreatifitas guru maka materi tersebut dikembangkan untuk membahas berkaitan dengan aliran sempalan. Mata pelajaran Qur'an dan Hadist secara jelas tidak mengandung SK dan KD yang menekankan untuk pemberian pembelajaran berkaitan dengan aliran sempalan, seperti yang diajarkan di kelas X semester 1. Namun menurut Guru Mata Pelajaran Alquran dan Hadist (wawancara, 2015) pengembangan pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan dilakukan ketika mengajarkan SK "Memahami pengertian Alqur'an dan bukti keotentikannya", terutama ketika mencapai KD: "Menunjukkan perilaku orang yang meyakini kebenaran Alqur'an". Pengembangan pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan dilakukan dengan menjelaskan kemungkinan adanya sekelompok yang mengaku telah mendapat wahyu atau kitab tertentu selain Alquran dari Allah. Pemberian contoh pun dilakukan dengan mengangkat kasus-kasus aliran sempalan lokal seperti Yayasan Syeck Maulana dan Ladunna Iman, serta aliran sempalan non lokal seperti Lia Aminuddin, dan lain-lain.

Demikian halnya dengan ketika membahas KI dan KD yang berkaitan dengan pengertian hadis dan istilah-istilah hadis. Pengembangan pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan ketika mengajarkan materi tersebut dilakukan dengan menjelaskan adanya kelompok yang mengaku 'Inkaru Sunnah'. Kelompok ini digolongkan sebagai aliran sempalan atau sesat.

Mata pelajaran lain yang tidak secara jelas memuat materi aliran sempalan adalah

Fiqhi. Namun pengembangan pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan dilakukan ketika mengajarkan SK : “Memahami prinsip-prinsip ibadah dan syari’at dalam Islam” terutama ketika menjelaskan KD; Menjelaskan tujuan (*maqashid*) syari’at Islam, Menunjukkan perilaku orang yang berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah, dan Menerapkan cara berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah. Sehingga bila terdapat sekelompok yang berpendapat tentang suatu ibadah yang tidak memenuhi syarat dan rukun ibadah tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pendapat tersebut sempal atau sesat. Contoh salat dengan bersiul, salat dengan telanjang, berzikir sampai tidak sadar, menunaikan haji selain di Mekkah, dan lain sebagainya.

2. Penanggulangan Aliran Sempalan melalui Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler

Telah dijelaskan terdahulu, bahwa wadah ekstrakurikuler yang secara rutin melakukan pembinaan keimanan siswa termasuk mengantisipasi agar siswa tidak terlibat dalam aliran sempalan adakan Rohani Islam (Rohis). Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagi. Fungsi dan peran Rohis digariskan dalam Dwi Fungsi Rohis, yaitu :

- a. Pembinaan *Syakhsiyah Islamiyah*, *Syakhsiyah Islamiyah* adalah pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Rohis berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.
- b. Pembentukan *Jamiatul Muslimin*, Maksudnya adalah bahwa Rohis dapat berfungsi sebagai *'base camp'* dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai.

Aktivitas atau kegiatan ROHIS di MAN Model Gorontalo di Sekolah di bagi menjadi kegiatan yang bersifat *ammah*

(umum) dan bersifat *khashah* (khusus). Kegiatan-kegiatan umum ROHIS adalah berbentuk peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang terintegrasi dengan kegiatan persekolahan di MAN Model Gorontalo. Karenanya kegiatan-kegiatannya berbentuk:

- a. Penyambutan Siswa Baru. Program ini khusus di adakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru. Target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah madrasah, para pengurus, dan alumninya (Fadliansyah, wawancara, 2015).
- b. Penyuluhan Problem Remaja. Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif. Narasumber pada kegiatan ini didatangkan dari tokoh agama, pemerintah setempat atau aparat yang terkait.
- c. Studi Dasar Islam. Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna *syahadatain*, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Alquran, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah islamiah, dan sebagainya. Pada kegiatan ini, pembahasan berkaitan dengan aliran sempalan pun dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten baik dari luar madrasah maupun dari guru sendiri. Terkadang pula melibatkan organisasi keagamaan setempat sebagai pembina, seperti PMII, IMM, Hizbut Tahrir, dan Wahda Islamiyah (Firi Uno, S.Pd, wawancara, 2015).
- d. Perlombaan. Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjanging bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang ta'aruf (perkenalan),

silaturahmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

- e. Majalah Dinding. Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal (Fadliansyah, wawancara, 2015).
- f. Kursus Membaca Alquran. Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

Sementara, kegiatan khusus dilakukan dalam bentuk proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan madrasah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Kegiatan khusus ini meliputi:

- a. *Mabit, Mabit* yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan salat subuh.
- b. *Mujadalah*, Diskusi atau Bedah Buku Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa *fikriyah* (pemikiran) dan *saqafiyah* (wawasan). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.
- c. *Daurah*/pelatihan. *Daurah*/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya *daurah* Alquran (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an), *daurah* Bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan Bahasa Arab), dan sebagainya.
- d. Penugasan Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang pembina Rohis, penugasan tersebut dapat berupa hafalan Alquran, Hadis, atau Penugasan ceramah.

3. Kegiatan Bimbingan Konseling

Salah satu kegiatan pengembangan diri yang berperan dalam menanggulangi siswa dari penyebaran aliran sempalan adalah kegiatan bimbingan konseling. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan bimbingan dan konsultasi yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik, termasuk kelainan perilaku yang diperformasikan oleh siswa karena memahami paham aliran tertentu. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.

Menurut Nely Machmud, M.Pd (wawancara, 2015) bahwa peran bimbingan konseling dalam menanggulangi siswa yang terlibat aliran sempalan telah dilakukan ketika seorang siswa terlibat dalam paham fundamentalisme. Beberapa siswa berhasil direkrut oleh organisasi keagamaan tertentu dan mengikuti pengkajian-pengkajian di luar madrasah. Kemudian siswa tersebut membawa organisasi tersebut masih ke madrasah. Dan dampaknya adalah salah seorang siswa kelas XII yang menjabat sebagai ketua OSIS memperlihatkan pendirian dan perilaku yang tampak eksklusif, seperti mengharamkan dan bahkan melarang untuk memainkan musik, mengharamkan dan melarang bentuk zikir berjamaah yang dikordinir oleh seorang ustaz, memperpanjang jenggok, dan memendekkan celana. bahkan diduga dalam kondisi stress, karena tidak lagi masuk sekolah selama tiga bulan.

Dalam upaya menangani siswa ini, pihak pimpinan menugaskan kepada beberapa guru bidang studi agama. Pihak guru melakukan dialog keagamaan secara persuasif dengan siswa tersebut. Bahkan tim guru yang dibentuk mendatangi rumah siswa tersebut, setelah beberapa hari ia tidak masuk sekolah. Namun pihak guru tidak mendapati dirumahnya. Menurut orang tua anak tersebut ia bermalam di karena kegiatan organisasi keagamaan yang diikutinya. Orang tuanya sedih dan menangis karena, menurutnya, anaknya sudah dalam kondisi stress. Setelah menyampaikan kondisi siswa tersebut

kepada orantuanya, ia pun berharap agar anaknya dapat diluruskan pemahamaannya sehingga tidak mengganggu proses pembelajarannya. Tidak hanya itu, tim guru agama pun mempelajari literature (buku-buku) yang menjadi bacaan siswa tersebut, lalu memberikan masukan berkaitan dengan paham yang dianut.

Setelah seminggu kemudian, siswa tersebut pun masuk sekolah. Dan selama beberapa bulan tim guru agama ini melakukan dialog keagamaan secara bergantian dengan siswa tersebut, sehingga memperlihatkan perubahan perilaku. Namun, tampaknya pemahaman yang diyakini siswa tersebut tidak dapat diubah lagi. Dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut tidak lama lagi akan tamat di MAN Model Gorontalo maka tim guru hanya melakukan pengawasan dengan bentuk dialog persuasif agar paham yang diyakininya itu tidak ditularkan ke siswa yang lain, apalagi siswa tersebut ketua OSIS. Siswa tersebut berhasil menyelesaikan studinya di MAN Model Gorontalo, karena telah memperlihatkan perubahan perilaku.

Tahapan penanganan yang dilakukan terhadap siswa tersebut adalah:

1. Mendalami siswa yang bersangkutan dengan mempelajari yang literatur-literatur bacaannya, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa buku yang dipelajarinya itu tidak keliru.
2. Mengajak anak itu berdialog berdasarkan isi buku literturnya, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa pemahaman siswa tersebut terhadap isi buku itu yang keliru.
3. Meluruskan pemahaman siswa tersebut dengan melibatkan beberapa orang anggota organisasi tersebut untuk bersama-sama memberikan perlurusan pemahaman kepada siswa tersebut.
4. Kemudian, secara psikologis, siswa tersebut diundang secara khusus untuk kembali aktif dalam proses pembelajaran di madrasah. Sejak aktifnya kembali tim guru agama bersama-sama mengamati perkembangan perilakunya sambil

melakukan dialog secara bergilir dengan siswa tersebut.

5. Selain itu, siswa tersebut disibukkan dengan tugas/kegiatan kesiswaan seperti mengkoordinir pramuka, kegiatan seni dan budaya, perlombaan-perlolmbaan, dan sebagainya.
6. Seiring dengan itu, tim guru secara reguler berkonsultasi dengan orang tua siswa tersebut untuk mengetahui perkembangan aktivitasnya di rumah dan di luar madrasah.

PENUTUP

Masyarakat Gorontalo memiliki acuan yang dijadikan kategori dalam mengidentifikasi aliran sempalan, yaitu rukun iman, peradatan, kebiasaan peribadatan, bentuk penafsiran terhadap ayat Alquran dan Hadis, bentuk kegiatan keagamaan baru, dan Praktek Tarekat atau Ajaran Tasawuf (Praktek Zikir).

Komunitas madrasah meresponi positif upaya penanggulangan aliran sempalan di MAN Model Gorontalo. MAN Model Gorontalo tidak memprogramkan khusus upaya-upaya penanggulanagan aliran sempalan, namun upaya itu tampak terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Upaya penanggulangan penyebaran aliran sempalan terimplementasi ketika proses pembelajaran PAI, program kegiatan Rohis, dan bimbingan konseling. Masyarakat Gorontalo meresponi positif paya penanggulangan aliran sempalan di MAN Model Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang berperan dalam kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Gorontalo dan Kepala MAN Gorontalo yang telah memberikan izi dan dukungan data atas suksesnya penelitian ini, demikian halnya dengan Kepala Kantor Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Makassar yang telah menugaskan peneliti untuk melakukan penelitian di Kalimantan Timur. Terkhusus kepada DR. H. Arifuddin Ismail, MS. yang telah membimbing penulis mulai dari penyusunan desain, studi peninjauan, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean, 2004, *Politik Syariat Islam Dari Indonesia Hingga Negeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Azra, Azyumardi, *Akulturasi Islam Kultural*, Jakarta: tt, 2004
- Badan Kesatuan Bangsa Prop. Gorontalo, 2012, "Berita Acara Penyidikan terhadap Yayasan Syekh Maulana", tanggal 29 Juni 2012.
- Gonggong, Anhar, 1992, *Abdu Qahar Mudzakar: dari Patriot hingga Pemberontak*, Jakarta, Grasindo.
- Hamdi, Saipul, 2011, *Ahmadiyah di Era Reformasi*, Gorontalo: Jurnal Al Ulum, Volume 11 Nomor 1, Juni 2011.
- Husnan, Ahmad, 1984, *Gerakan Inkaru As Sunnah dan Jawabannya*, Jakarta, Media Dakwah.
- Jaiz, Hartono Ahmad, 2008, *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kementerian Agama RI, 1990, Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 64 Tahun 1990 tertanggal 25 April 1990.
- Lembaga Penelitian dan Pengajian Islam, 1998, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII, Pengauan Mantan Gembong-Gembong LDII*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Mubarak, M. Zaki, 2008, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Salim, Arskal dan Adlin Sila, 2010, *Serambi Mekah yang Berubah*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, 2007, Surat Edaran Nomor: SJ/B.V/BA.01.2/2164/2007 tentang Kewaspadaan terhadap Aliran Sempalan yang Berkembang di Masyarakat.
- Van Bruinessen, Martin, "Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: Latar belakang sosial-budaya" (*Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and cultural background*), dalam *Ulumul Qur'an* vol. III No.1, 1992. <http://www.scribd.com/doc/31865367/Makalah-Agama-Islam-Aliran-Sesat>.
- "Bryan R. Wilson". Wikipedia. http://en.m.wikipedia.org/wiki/Bryan_R_Wilson (5 Juni 2017).
- "Mahasiswa Jadi Target Penyebaran Aliran Sesat", Antara News. <http://www.antaranews.com/berita/1193925313/mahasiswa-jadi-target-penyebaran-aliran-sesat>.
- "Splinters Group." *Dictionary.Com*. <http://www.dictionary.com/browse/splinter-group> (29 Juni 2017).